

Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Kualitas Aset, dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Bank BCA Syariah

JPS
5

Dimas Syahreza^{1*}, Ahmad Dedi Humaedi², Aby Nurzaman³ Atut Inayatul Hamdiah⁴, Aldi Firdaus⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

¹dimassyah136@gmail.com, ²aidihumaidi01@gmail.com,

³abynurzaman04@gmail.com, ⁴atutinayatulhamdiah@gmail.com

⁵aldifirdaus086@gmail.com

Paper type
Research paper

Abstract

This study aims to examine the impact of profit-and-loss sharing financing (Mudharabah and Musyarakah), non-performing financing (NPF), and operational efficiency (BOPO) on the profitability (ROA) of PT Bank BCA Syariah during the macroeconomic shock period (2018-2025). A quantitative time-series method was employed using Newey-West Standard Errors regression on 32 quarterly data points to resolve autocorrelation issues. The findings reveal that Mudharabah, Musyarakah, and NPF ratios do not significantly affect ROA. Conversely, BOPO has a significant and negative effect on profitability. The originality of this research lies in stress-testing the classical intermediation theory during a crisis, proving that financing expansion loses its profit-generating power due to real sector paralysis, while regulatory relaxation successfully neutralizes NPF risks. Practically, this implies that Islamic banks must prioritize extreme cost-efficiency as the primary survival mechanism during a recession rather than forcing financing expansion. The limitation of this study is its single-entity observation; future research is recommended to utilize national Islamic banking panel data.

Keywords: Profitability, Profit-and-Loss Sharing, NPF, BOPO, Macroeconomic Shock

✉ Email korespondensi: dimassyah136@gmail.com

Pedoman Sitasi: Dimas Syahreza, Ahmad Dedi Humaedi, Aby Nurzaman, Atut Inayatul Hamdiah, Aldi Firdaus (2026). Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Kualitas Aset dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Bank BCA Syariah. 5 (1), 349-368

Publisher:

JurnalPerbankan Syariah

Gedung FakultasEkonomi dan Bisnis Islam. LT, 2

Jl. Gajah MadaPagesangan No.100, JempongBaru, Kec. Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Bar. 83116 – Indonesia



Jurnal Perbankan Syariah,
Vol 5, No 1, Mei 2026,
pp. 349-368
eISSN: 2962-2425

PENDAHULUAN

Perbankan syariah memiliki peran esensial dalam menjaga stabilitas makroekonomi suatu negara melalui fungsi intermediasi yang dijalankannya. Dalam perkembangannya, kinerja bank syariah sangat dipengaruhi oleh ekosistem dan kebebasan ekonomi, di mana iklim regulasi dan investasi yang baik terbukti memberikan dampak substansial terhadap optimalisasi performa perbankan syariah secara global (Masrizal et al., 2025). Untuk memastikan fungsi intermediasi tersebut berjalan secara berkesinambungan, setiap institusi perbankan syariah dituntut untuk mampu menjaga ketahanan kinerjanya, terutama dari sisi profitabilitas. Pencapaian tingkat profitabilitas yang sehat bukan sekadar indikator keberhasilan operasional manajemen, melainkan fondasi vital bagi bank untuk mengelola risiko dan bertahan di tengah fluktuasi ekonomi maupun guncangan krisis berskala luas. Dalam literatur perbankan internasional, ketahanan dan efisiensi sistem perbankan syariah termasuk kemampuannya dalam memberikan porsi bagi hasil yang kompetitif secara konsisten dievaluasi menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) sebagai indikator utama untuk mengukur dampak guncangan ekonomi terhadap profitabilitas (Shah et al., 2023). Oleh karena itu, stabilitas ROA menjadi syarat mutlak agar entitas perbankan syariah dapat terus berekspansi di tengah kompetisi industri perbankan nasional.

Sebagai lembaga keuangan yang berlandaskan prinsip kemitraan, instrumen utama yang menjadi inti operasional perbankan syariah seyogianya didominasi oleh pembiayaan berbasis bagi hasil atau *Profit and Loss Sharing* (PLS), khususnya melalui akad Mudharabah dan Musyarakah. Peningkatan penyaluran dana pada sektor pembiayaan bagi hasil ini secara teoretis diharapkan mampu mendongkrak pendapatan bank, yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap pencapaian profitabilitas (Lutfianto et al., 2025). Meskipun demikian, ekspansi pembiayaan tersebut tidak lepas dari eksposur risiko tinggi di lapangan. Risiko kegagalan bayar nasabah yang terefleksi pada lonjakan rasio pembiayaan bermasalah atau *Non-Performing Financing* (NPF) akan mengharuskan bank untuk mengalokasikan pencadangan dana yang lebih besar, sehingga secara langsung terbukti menggerus margin keuntungan bank syariah secara signifikan (Setyaningsih & Sari, 2025). Selain faktor pengelolaan risiko pembiayaan, efisiensi manajemen dalam mengendalikan beban operasional yang diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) juga menjadi determinan krusial yang mengukur produktivitas perbankan syariah dalam mencetak laba (Rido et al., 2026). Dinamika antara ekspansi pembiayaan bagi hasil, mitigasi tingkat NPF, dan efisiensi BOPO ini menjadi sangat esensial jika dianalisis pada rentang waktu 2018 hingga 2025. Periode ini merepresentasikan fase krusial dari gejolak makroekonomi ekstrem akibat pandemi hingga era pemulihan. Dalam konteks tersebut, PT Bank BCA Syariah menjadi entitas observasi yang sangat relevan karena dikenal sebagai salah satu Bank Umum Syariah dengan kualitas aset dan tata kelola risiko (mitigasi NPF) terbaik di industri, sehingga sangat ideal untuk menguji determinasi instrumen pembiayaan terhadap konsistensi profitabilitas di tengah fluktuasi ekonomi nasional.

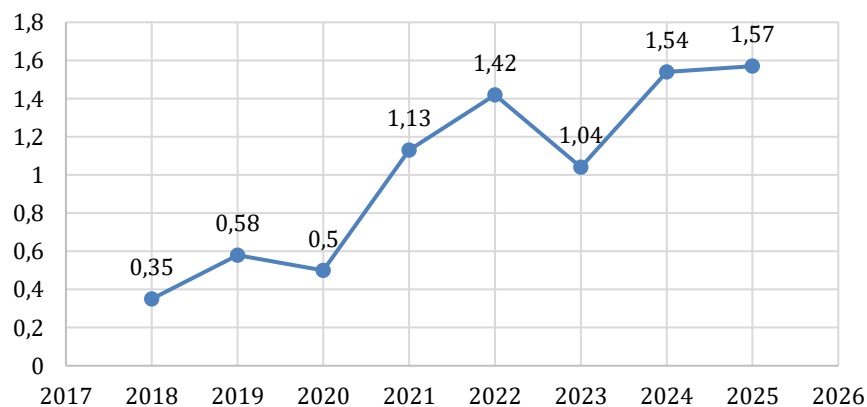
Berbagai literatur terdahulu telah secara intensif mengkaji faktor-faktor penentu (determinan) profitabilitas pada institusi perbankan syariah dengan membedah sisi penyaluran dana maupun pengelolaan risiko. Berdasarkan tinjauan empiris terkini, sekelompok penelitian menyoroti urgensi pembiayaan berbasis bagi hasil dan menyimpulkan bahwa penyaluran dana pada akad Mudharabah dan Musyarakah secara

konsisten memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap peningkatan profitabilitas atau *Return on Asset* (Lutfianto et al., 2025; Putra et al., 2024; Syafina et al., 2025). Temuan pada kelompok literatur pertama ini menegaskan bahwa semakin besar porsi kemitraan produktif yang disalurkan oleh bank syariah, semakin tinggi pula potensi margin keuntungan yang akan dibukukan. Akan tetapi, ekspansi pembiayaan tersebut harus diimbangi dengan tata kelola risiko dan biaya yang sangat ketat. Hal ini sejalan dengan konsensus literatur pada kelompok studi lainnya yang secara empiris mengonfirmasi bahwa pembengkakan nilai pembiayaan bermasalah (NPF) serta inefisiensi pada rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terbukti menjadi determinan utama penyebab tergerusnya tingkat pengembalian aset bank syariah (Ayu & Amsari, 2025; Rahmatillah et al., 2025; Rahmawati et al., 2025; Salsabilla & Jaya, 2024). Kelompok penelitian kedua ini memberikan konfirmasi statistik bahwa sehebat apa pun bank berekspansi dalam menyalurkan pembiayaannya, jika dibayangi oleh rasio gagal bayar nasabah yang tinggi dan pengelolaan biaya operasional yang boros, maka performa kinerja keuangan entitas tersebut dipastikan akan tetap mengalami kontraksi.

Meskipun demikian, perkembangan literatur mengenai profitabilitas perbankan syariah masih menyisakan kesenjangan penelitian (*research gap*) yang cukup mendasar, baik dari sisi metodologi maupun substansi temuan. Pertama, dari aspek metodologi, mayoritas penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan agregat industri melalui data panel lintas institusi sehingga lebih menitikberatkan pada gambaran umum sektor dibandingkan karakteristik spesifik masing-masing bank (Shah et al., 2023). Akibatnya, kajian berbasis *time-series* pada level institusi yang menguji resiliensi profitabilitas bank syariah selama periode krisis masih relatif terbatas. Kedua, terdapat inkonsistensi temuan terkait pengaruh variabel utama terhadap profitabilitas. Beberapa penelitian menemukan bahwa pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah berpengaruh positif terhadap ROA (Putra et al., 2024), sementara studi lain menunjukkan hasil yang tidak signifikan bahkan negatif terhadap profitabilitas (Lutfianto et al., 2025). Penelitian empiris pada perbankan syariah di Indonesia menemukan bahwa pembiayaan Mudharabah tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sementara pembiayaan Musyarakah justru terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (El et al., 2022). Hasil yang berbeda ditemukan pada studi lintas institusi pada Bank Umum Syariah, di mana pembiayaan Mudharabah maupun Musyarakah secara parsial tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan laba, dan justru faktor risiko seperti NPF yang secara dominan terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (Rafidah, 2023). Di sisi lain, terdapat juga penelitian yang menemukan bahwa pembiayaan Musyarakah berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah (Annizar & Junarsin, 2025). Variasi hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan pembiayaan berbasis bagi hasil dengan profitabilitas masih dipengaruhi oleh karakteristik institusi, kualitas pengelolaan risiko, dan kondisi ekonomi pada periode penelitian. Ketiga, sebagian besar penelitian dilakukan pada kondisi ekonomi yang relatif stabil sehingga belum mampu menjelaskan secara komprehensif resiliensi profitabilitas bank syariah ketika menghadapi tekanan ekonomi ekstrem seperti pandemi COVID-19. Dengan demikian, masih terbatas penelitian yang mengkaji apakah efisiensi operasional dapat berperan sebagai *buffer mechanism* dalam mempertahankan profitabilitas ketika pembiayaan berbasis bagi hasil mengalami tekanan akibat perlambatan sektor riil.

Berangkat dari kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini menempatkan PT Bank BCA Syariah sebagai objek penelitian utama karena memiliki karakteristik institusional yang

secara fundamental berbeda dibandingkan mayoritas Bank Umum Syariah di Indonesia. Dari aspek kualitas aset, BCA Syariah secara konsisten mampu mempertahankan rasio NPF pada level yang sangat rendah dan stabil sepanjang periode pandemi hingga pasca-pandemi. Tren rendahnya rasio NPF tersebut dapat diamati pada Gambar 1. Berdasarkan Laporan Tahunan PT Bank BCA Syariah, NPF tercatat sebesar 0,50% (2020), 1,13% (2021), 1,42% (2022), 1,04% (2023), dan 1,54% (2024). Angka-angka tersebut jauh berada di bawah rata-rata NPF industri Bank Umum Syariah nasional yang pada tahun 2024 berada di level 2,12% (Otoritas Jasa Keuangan, 2024), yang menunjukkan bahwa BCA Syariah secara konsisten menerapkan tata kelola risiko pembiayaan yang lebih prudent dibandingkan rata-rata industri.



Gambar 1. Tren NPF PT Bank BCA Syariah (2018–2025)

Sumber: Laporan Tahunan BCA Syariah, diolah (2026)

Dari sisi operasional, BCA Syariah juga memperlihatkan tren perbaikan efisiensi yang terukur. Rasio BOPO BCA Syariah mengalami penurunan konsisten dari 86,3% pada tahun 2020 menjadi 81,6% pada tahun 2022, yang mencerminkan peningkatan efisiensi operasional terutama pascapandemi COVID-19 seiring dengan pertumbuhan pembiayaan. Meskipun demikian, rata-rata BOPO BCA Syariah dalam periode 2019–2023 tercatat sebesar 83,78%, dengan tren penurunan dari 87,6% (2019) menjadi 78,6% (2023). Perbaikan efisiensi ini terjadi di tengah tekanan transformasi digital dan kenaikan biaya operasional, sehingga mencerminkan kapasitas manajemen dalam mengendalikan biaya secara adaptif. Dari sisi pertumbuhan bisnis, pembiayaan BCA Syariah tumbuh sebesar 18,9% secara tahunan menjadi Rp10,7 triliun pada 2024, dengan laba bersih meningkat sebesar 19,5% menjadi Rp183,7 miliar (PT Bank BCA Syariah, 2025), pencapaian yang diraih dengan tetap menjaga NPF pada level yang baik. Ketika sebagian bank syariah lain mengalami tekanan profitabilitas akibat lonjakan pembiayaan bermasalah selama pandemi, BCA Syariah justru mampu mempertahankan stabilitas kinerja keuangan secara lebih konsisten. Oleh sebab itu, pemilihan PT Bank BCA Syariah dalam penelitian ini bukan semata-mata didasarkan pada pertimbangan ketersediaan data, melainkan karena bank tersebut representatif sebagai entitas percontohan (*benchmark institution*) untuk menguji hubungan antara pembiayaan berbasis bagi hasil, risiko pembiayaan, efisiensi operasional, dan profitabilitas dalam situasi krisis ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh pembiayaan Mudharabah,

Musyarakah, NPF, dan BOPO terhadap profitabilitas yang diproksikan melalui rasio *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank BCA Syariah selama periode 2018–2025. Penelitian ini diharapkan tidak hanya mampu memperkaya pengembangan literatur empiris mengenai ketahanan profitabilitas perbankan syariah pada level institusi, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi manajemen perbankan dalam merumuskan strategi bisnis yang lebih adaptif, efisien, dan berorientasi pada penguatan resiliensi keuangan di tengah ketidakpastian ekonomi global.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Berdasarkan Teori Keagenan, pihak manajemen (agen) memiliki kewajiban profesional untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham (prinsipal) melalui pencapaian tingkat profitabilitas yang optimal, yang dalam industri perbankan secara universal diproksikan melalui rasio *Return on Asset* (ROA). Penciptaan laba yang stabil ini menjadi indikator utama keberhasilan manajerial dalam mengelola aset produktif dan sumber daya yang diamanatkan kepada mereka (Gazi et al., 2024).

Teori Intermediasi Keuangan (*Financial Intermediation Theory*)

Untuk merealisasikan target profitabilitas tersebut, perbankan beroperasi berdasarkan Teori Intermediasi Keuangan dengan bertindak sebagai institusi perantara strategis yang menjembatani pihak pemilik dana (*surplus unit*) dengan pihak yang membutuhkan modal usaha (*deficit unit*). Dalam lanskap perbankan syariah, fungsi intermediasi ini tidak berlandaskan pada sistem bunga, melainkan diwujudkan melalui ekspansi instrumen *Profit and Loss Sharing* (PLS) seperti pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah. Penyaluran dana melalui instrumen PLS ini secara esensial berfungsi sebagai determinan utama bagi bank untuk mendongkrak margin bagi hasil, yang pada gilirannya akan memperkuat ketahanan laba operasional perusahaan (Saleem et al., 2024).

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Meskipun demikian, upaya maksimalisasi laba melalui intermediasi PLS tidak terlepas dari eksposur risiko gagal bayar dan beban inefisiensi. Dalam konteks ini, Teori Sinyal mengambil peran penting untuk menjelaskan dampak kualitas tata kelola terhadap profitabilitas bank. Informasi mengenai kualitas aset yang tercermin dari fluktuasi *Non-Performing Financing* (NPF) dan tingkat efisiensi melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) bertindak sebagai sinyal fundamental bagi pasar. Tingginya angka NPF dan BOPO memancarkan sinyal buruk (*bad signal*) mengenai kelemahan mitigasi risiko dan inefisiensi manajerial, yang secara empiris akan langsung menggerus kemampuan bank dalam mempertahankan tingkat ROA (Salsabilla & Jaya, 2024).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator utama untuk mengukur kinerja keuangan dan kesehatan suatu bank dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas operasionalnya. Dalam literatur perbankan, *Return on Asset* (ROA) diakui sebagai rasio komprehensif yang merepresentasikan seberapa efisien manajemen bank dalam mengonversi total aset yang dimiliki menjadi keuntungan finansial (Mirovi et al., 2024). Tingkat ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa bank memiliki kapabilitas yang solid dalam mengoptimalkan sumber dayanya untuk memberikan imbal hasil yang maksimal bagi perusahaan maupun

pemegang saham (Ozili & Ndah, 2024).

Pembiayaan Bagi Hasil

Pembiayaan bagi hasil merupakan instrumen penyaluran dana yang menjadi karakteristik utama perbankan syariah, berlandaskan pada prinsip *Profit and Loss Sharing* (PLS). Secara konseptual, pembiayaan Mudharabah merujuk pada skema kerja sama di mana bank bertindak sebagai penyedia modal penuh (*shahibul maal*) sedangkan nasabah bertindak murni sebagai pengelola usaha (*mudharib*). Di sisi lain, Musyarakah adalah bentuk kemitraan strategis di mana kedua belah pihak berkontribusi dalam permodalan dan berbagi risiko usaha (Lutfianto et al., 2025). Ekspansi pada kedua instrumen pembiayaan ini merupakan determinan krusial dalam menciptakan keunggulan kompetitif dan mendongkrak pendapatan bank syariah secara berkelanjutan (Saleem et al., 2024).

Kualitas Aset

Kualitas aset mencerminkan profil risiko pembiayaan yang dihadapi oleh institusi keuangan akibat potensi kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Dalam perbankan syariah, risiko ini diukur menggunakan rasio *Non-Performing Financing* (NPF), yang menunjukkan persentase pembiayaan bermasalah atau macet terhadap total pembiayaan yang disalurkan. Tingkat NPF berfungsi sebagai barometer kualitas tata kelola risiko kredit; semakin tinggi angka NPF, semakin besar beban pencadangan kerugian yang harus ditanggung oleh bank akibat memburuknya kualitas aset produktif mereka (Al Hammadi et al., 2024).

Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional merupakan ukuran fundamental mengenai seberapa cakap manajemen bank dalam mengendalikan beban pengeluarannya dibandingkan dengan pendapatan yang berhasil diraih. Indikator ini secara luas diprosikan melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO mengevaluasi proporsi biaya yang terserap dalam aktivitas operasional rutin bank (Salsabilla & Jaya, 2024). Angka BOPO yang rendah merepresentasikan tingkat efisiensi yang tinggi, yang berarti bank berhasil meminimalisasi pemborosan sumber daya administratif operasional, sehingga mampu mempertahankan porsi pendapatan yang lebih besar sebagai laba bersih (Rido et al., 2026).

Pengaruh Pembiayaan Mudharabah terhadap Profitabilitas

Pembiayaan Mudharabah merupakan instrumen pendanaan inti dalam perbankan syariah, di mana bank bertindak sebagai penyedia dana penuh (*shahibul maal*) bagi nasabah pengelola usaha (*mudharib*). Secara teoretis, semakin besar ekspansi modal Mudharabah yang disalurkan pada sektor usaha produktif, maka semakin luas pula potensi portofolio bagi hasil yang akan diterima oleh bank. Peningkatan porsi penerimaan bagi hasil ini secara langsung akan mendongkrak pendapatan operasional utama bank, yang pada gilirannya bermuara pada peningkatan laba bersih perusahaan. Logika pertumbuhan ini sejalan dengan temuan empiris yang dilakukan oleh Ade Fadillah FW Pospos (2022), yang membuktikan bahwa pembiayaan Mudharabah memiliki kontribusi positif dan signifikan dalam meningkatkan profitabilitas bank syariah karena margin pendapatan yang diperoleh

bertumbuh selaras dengan ekspansi bisnis nasabah. Temuan tersebut juga diperkuat oleh riset Wahyuda dan Nawirah (2025) yang mengonfirmasi bahwa peningkatan volume penyaluran dana Mudharabah berbanding lurus secara statistik dengan lonjakan rasio *Return on Asset* (ROA), asalkan diiringi dengan pengawasan proyek yang tepat. Berdasarkan kerangka teoretis dan dukungan empiris tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Pembiayaan Mudharabah berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA)

Pengaruh Pembiayaan Musyarakah terhadap Profitabilitas

Pembiayaan Musyarakah merupakan bentuk instrumen kemitraan antara bank syariah dan nasabah dalam suatu proyek usaha, di mana kedua belah pihak menggabungkan modal dan menanggung risiko secara bersama-sama. Berbeda dengan mudharabah, dalam akad musyarakah bank memiliki kontrol dan porsi kepemilikan atas usaha yang dijalankan. Secara logika bisnis, semakin besar pendanaan yang disalurkan pada proyek kerja sama produktif, maka semakin besar pula margin keuntungan bagi hasil yang akan diterima oleh bank. Akumulasi aliran pendapatan dari pembagian hasil (*nisbah*) ini secara efektif akan mempertebal margin operasional bank, yang bermuara pada peningkatan pencapaian laba bersih. Argumen teoretis ini didukung kuat oleh penelitian empiris yang dilakukan oleh Lutfianto et al. (2025), yang menyimpulkan bahwa ekspansi penyaluran instrumen Musyarakah terbukti memberikan dampak positif yang sangat signifikan terhadap penguatan profitabilitas bank syariah. Temuan tersebut juga sejalan dengan riset Komala et al. (2023), yang mengonfirmasi secara statistik bahwa peningkatan kontribusi pembiayaan Musyarakah berbanding lurus dengan peningkatan margin laba, sehingga mampu mendorong rasio *Return on Asset* (ROA) perbankan syariah menuju tingkat yang ideal. Berlandaskan pada uraian logika dan tinjauan empiris terdahulu tersebut, hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2: Pembiayaan Musyarakah berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA)

Pengaruh Kualitas Aset (NPF) terhadap Profitabilitas

Dalam menjalankan fungsi intermediasinya, perbankan syariah tidak luput dari eksposur risiko kualitas aset, yang direpresentasikan melalui rasio *Non-Performing Financing* (NPF). Rasio ini mengukur seberapa besar porsi pembiayaan bermasalah atau gagal bayar yang dialami oleh bank. Berdasarkan prinsip kehati-hatian perbankan, peningkatan rasio NPF mewajibkan pihak manajemen bank untuk mengalokasikan sebagian besar pendapatannya ke dalam pos Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Pembentukan CKPN yang membengkak ini akan secara otomatis memotong margin operasional bank, sehingga laba bersih yang tersisa menjadi jauh lebih kecil. Logika penurunan laba akibat risiko kredit ini didukung kuat oleh temuan empiris Salsabilla & Jaya (2024), yang membuktikan bahwa kualitas aset yang memburuk menjadi faktor paling dominan dalam menggerus profitabilitas bank syariah, karena besarnya porsi pendapatan yang harus dikorbankan untuk menutupi kerugian pembiayaan tersebut. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian internasional dari Gazi et al. (2024) juga mengonfirmasi secara statistik bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara rasio pembiayaan bermasalah terhadap tingkat *Return on Asset* (ROA), di mana setiap pembengkakan NPF dipastikan akan menekan kemampuan operasional bank dalam mencetak laba. Berdasarkan argumentasi teoretis dan dukungan literatur empiris tersebut, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

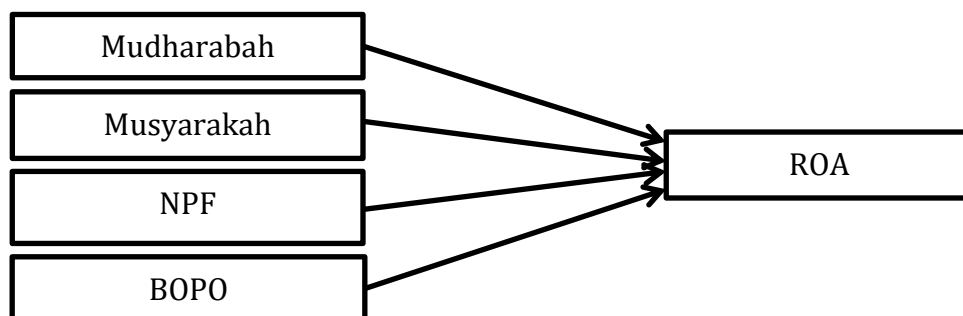
H3: Kualitas Aset (NPF) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA)

Pengaruh Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas

Profitabilitas perbankan syariah tidak hanya dipengaruhi oleh seberapa besar pendapatan yang berhasil dihimpun, tetapi juga oleh seberapa efisien manajemen dalam mengendalikan pengeluarannya. Tingkat efisiensi ini secara universal diukur menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Secara teoretis, semakin tinggi rasio BOPO yang tercatat, maka semakin tidak efisien pula kinerja bank tersebut, karena sebagian besar pendapatan yang dihasilkan habis terserap hanya untuk menutupi beban biaya operasional rutin. Pembengkakan biaya operasional yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan pendapatan ini akan secara drastis menggerus porsi laba bersih yang seharusnya dipertahankan sebagai Return on Asset (ROA). Logika efisiensi biaya ini telah dibuktikan keabsahannya oleh penelitian Hasibuan et al. (2022), yang menyimpulkan secara empiris bahwa rasio BOPO memiliki pengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap profitabilitas bank syariah, di mana setiap inefisiensi pengeluaran berdampak langsung pada terkoreksinya laba perusahaan. Temuan tersebut juga sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Fachri dan Mahfudz (2021), yang mengonfirmasi bahwa bank dengan rasio pengeluaran operasional yang tinggi secara konsisten akan mengalami penurunan kemampuan dalam mencetak ROA yang stabil. Berdasarkan kerangka berpikir teoretis dan dukungan literatur empiris tersebut, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H4: Efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA)

Perlu dicatat bahwa rumusan hipotesis mengenai pengaruh positif pembiayaan terhadap profitabilitas di atas didasarkan pada asumsi berjalannya teori intermediasi klasik dalam kondisi ekonomi yang stabil. Mengingat rentang waktu observasi pada penelitian ini (2018-2025) beririsan langsung dengan guncangan makroekonomi akibat pandemi global, penelitian ini secara implisit juga ditujukan untuk menguji seberapa jauh paradigma klasik tersebut mampu bertahan atau justru teranulir oleh anomali krisis sektoral. Berdasarkan penjabaran landasan teori serta perumusan hipotesis yang telah diuraikan di atas, maka paradigma penelitian ini dapat digabungkan dan divisualisasikan ke dalam sebuah kerangka pemikiran konseptual. Kerangka pemikiran ini berfungsi untuk memetakan arah hubungan secara parsial antara variabel independen yang terdiri dari pembiayaan Mudharabah, pembiayaan Musyarakah, risiko kualitas aset (NPF), dan efisiensi operasional (BOPO) terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA). Pemetaan alur pemikiran teoretis yang digunakan dalam penelitian ini disajikan secara sistematis pada Gambar 1 berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber: Konseptualisasi Peneliti, 2026

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif (*kausal-eksplanatori*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menguji hipotesis secara objektif dan menjelaskan derajat pengaruh antarvariabel melalui prosedur statistik yang terukur. Penggunaan desain kuantitatif kausal sangat lazim dan direkomendasikan dalam literatur keuangan syariah terkini guna mengukur presisi dampak spesifik dari instrumen pembiayaan dan manajemen operasional terhadap profitabilitas, sebagaimana yang diaplikasikan secara luas dalam riset perbankan empiris (Gazi et al., 2024; Nasim et al., 2025).

Populasi dalam penelitian ini adalah industri Bank Umum Syariah di Indonesia. Penentuan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling*, di mana PT Bank BCA Syariah ditetapkan sebagai objek observasi tunggal. Penggunaan *purposive sampling* didasarkan pada kriteria kelengkapan data portofolio pembiayaan bagi hasil yang konsisten sejak awal periode pengamatan, serta predikatnya sebagai Bank Umum Syariah dengan kualitas aset (NPF) yang sangat stabil. Secara metodologis, pemilihan entitas dengan tata kelola rasio keuangan yang konsisten ini sangat krusial guna menghindari lompatan data ekstrem (*outlier*) dan bias struktural dalam estimasi statistik regresi (Hasibuan et al., 2022). Data yang dianalisis sepenuhnya merupakan data sekunder berjenis *time-series* yang diambil dalam bentuk triwulanan (Kuartal I/Maret, Kuartal II/Juni, Kuartal III/September, dan Kuartal IV/Desember) selama 8 tahun pengamatan dari 2018 hingga 2025. Dengan demikian, total observasi yang digunakan dalam estimasi model penelitian ini berjumlah 32 titik data.

Instrumen utama dalam pengumpulan data penelitian ini adalah pedoman studi dokumentasi. Data sekunder diakses dan diunduh langsung dari pangkalan data resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta publikasi laporan keuangan kuartalan di situs web resmi PT Bank BCA Syariah. Prosedur ekstraksi data difokuskan pada tabulasi besaran nominal pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah, serta rasio NPF, BOPO, dan ROA. Penggunaan laporan keuangan yang telah diaudit (*published reports*) menjamin tingkat validitas dan reliabilitas data, sesuai dengan standar pengumpulan instrumen pada kajian riset internasional (Nasim et al., 2025).

Analisis data dieksekusi menggunakan perangkat lunak statistik Stata. Dalam pengukuran variabelnya, rasio profitabilitas (ROA) diukur dari persentase laba bersih terhadap total aset. Kualitas aset (NPF) diproksikan melalui persentase total pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan, sedangkan efisiensi operasional (BOPO) diukur dari rasio total beban operasional terhadap total pendapatan operasional. Sementara itu, besaran pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah ditransformasikan ke dalam logaritma natural (\ln) guna menyetarakan skala data dan meminimalisasi ketimpangan distribusi. Tahapan analisis prosedural meliputi pengujian statistik deskriptif dan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi) guna memastikan kelayakan model regresi. Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression*), uji parsial (Uji t), dan koefisien determinasi dengan menetapkan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0.05$).

Guna mengantisipasi potensi bias akibat guncangan struktural (*structural shock*)

selama masa pandemi COVID-19 dalam rentang waktu observasi (2018–2025), penelitian ini menerapkan dua strategi ekonometrika utama. Pertama, seluruh variabel ditransformasikan ke dalam bentuk *first-difference* untuk menghilangkan efek tren dan menstabilkan varians data yang fluktuatif selama masa krisis. Kedua, estimasi model dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Newey-West Standard Errors*. Penerapan metode ini bertujuan untuk menghasilkan koefisien regresi yang *robust* (tangguh) dan tetap konsisten meskipun terdapat ketidaknormalan distribusi residual serta korelasi serial yang sering kali muncul pada data perbankan di periode krisis. Dengan kombinasi teknis ini, model penelitian tetap mampu memberikan hasil estimasi yang objektif tanpa memerlukan variabel *dummy* tambahan, karena efek kejut pandemi telah termitigasi secara sistematis di dalam model (Ozili & Ndah, 2024). Model estimasi dalam penelitian ini dirumuskan melalui persamaan matematis berikut (Gazi et al., 2024):

$$\Delta ROA = \alpha + \beta_1 \Delta \ln (\text{MUD}) + \beta_2 \Delta \ln (\text{MUSY}) + \beta_3 \Delta \text{NPF} + \beta_4 \Delta \text{BOPO} + \varepsilon$$

Keterangan:

- ΔROA : Perubahan (*first-difference*) tingkat profitabilitas *Return on Asset*
- α : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen
- $\Delta \ln (\text{MUD})$: Perubahan (*first-difference*) logaritma natural dari nominal pembiayaan Mudharabah
- $\Delta \ln (\text{MUSY})$: Perubahan (*first-difference*) logaritma natural dari nominal pembiayaan Musyarakah
- ΔNPF : Perubahan (*first-difference*) rasio *Non-Performing Financing*
- ΔBOPO : Perubahan (*first-difference*) rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional
- ε : *Error term* atau tingkat kesalahan pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran secara ringkas mengenai karakteristik distribusi data yang akan diregresikan, meliputi nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum dari setiap variabel. Evaluasi profil data ini merupakan tahapan esensial dalam penelitian perbankan kuantitatif guna mendeteksi tingkat volatilitas historis dan sebaran data sebelum dilakukan pengujian hipotesis (Ebrahimi et al., 2021; Gyau et al., 2024). Ringkasan hasil pengujian statistik deskriptif dari data yang telah diestimasi ditampilkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

| Variabel | Obs | Mean | Std. Dev. | Min | Max |
|------------|-----|----------|-----------|---------|---------|
| ROA | 32 | 1.2366 | 0.2729 | 0.87 | 1.66 |
| Mudharabah | 32 | 565489.2 | 205613.8 | 193215 | 916151 |
| Musyarakah | 32 | 4512166 | 1934225 | 1834415 | 8619437 |
| NPF | 32 | 1.0481 | 0.4598 | 0.35 | 1.91 |
| BOPO | 32 | 84.4978 | 4.2973 | 76.93 | 90.14 |

Sumber: Data diolah menggunakan Stata 15.1

Berdasarkan Tabel 1 di atas, jumlah observasi yang dianalisis adalah sebanyak 32 titik data yang mewakili periode pengamatan kuartalan. Hasil observasi pada data tingkat dasar (*level*) menunjukkan bahwa rata-rata profitabilitas (ROA) PT Bank BCA Syariah berada pada angka yang stabil yakni 1,2366 (sekitar 1,24%), dengan nilai minimum 0,87 dan maksimum 1,66. Rasio risiko pembiayaan bermasalah (NPF) rata-rata tercatat sebesar 1,0481%, yang membuktikan bahwa kualitas aset bank sangat terjaga jauh di bawah ambang batas regulator. Di sisi efisiensi, rata-rata beban operasional (BOPO) mencapai 84,4978% dengan standar deviasi sebesar 4,2973. Sementara itu, besaran penyaluran pembiayaan Mudharabah mencatatkan rata-rata sebesar 565.489,2, dan pembiayaan Musyarakah memiliki rata-rata penyaluran yang jauh lebih masif yakni 4.512.166. Secara keseluruhan, nilai standar deviasi pada seluruh variabel tercatat lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya, yang mengindikasikan bahwa sebaran data rasio keuangan bank berfluktuasi dalam rentang yang wajar. Namun, besarnya rentang nominal pada variabel pembiayaan mengharuskan data tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (Ln) pada tahapan regresi selanjutnya guna menstabilkan varians dan menghindari ketimpangan skala data (Ebrahimi et al., 2021; Gyau et al., 2024).

Hasil Uji Stasioneer

Dalam analisis ekonometrika menggunakan data deret waktu (*time-series*), pengujian stasioneritas merupakan prasyarat mutlak yang harus dipenuhi sebelum melakukan estimasi regresi. Pengujian ini bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya masalah akar unit (*unit root*) pada data, yang mana jika dibiarkan dapat menyebabkan terjadinya fenomena regresi lancung (*spurious regression*). Pengujian pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test*. Suatu variabel dinyatakan stasioner dan aman untuk diregresikan apabila nilai probabilitasnya (*p-value*) lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% atau 0.05 (Altwijry et al., 2026; Gazi et al., 2024). Ringkasan hasil uji stasioneritas pada tingkat dasar (*level*) dan tingkat diferensiasi pertama (*first difference*) untuk seluruh variabel disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Stasioneritas

| Variabel | Level | First Difference | Kesimpulan Akhir |
|------------|---------|------------------|---------------------------------|
| | p-value | p-value | |
| ΔROA | 0.5707 | 0.0000 | Stasioner pada First Difference |
| ΔLn (MUD) | 0.9816 | 0.0000 | Stasioner pada First Difference |
| ΔLn (MUSY) | 0.9078 | 0.0000 | Stasioner pada First Difference |
| ΔNPF | 0.5224 | 0.0000 | Stasioner pada First Difference |
| ΔBOPO | 0.6327 | 0.0000 | Stasioner pada First Difference |

Sumber: Data diolah menggunakan Stata 15.1

Setelah mendeskripsikan profil data tingkat dasar (*level*) pada pengujian sebelumnya, analisis dilanjutkan dengan uji stasioneritas untuk mendeteksi keberadaan akar unit. Berdasarkan Tabel 2 di atas, pengujian pada tahap awal (*level*) menunjukkan bahwa seluruh variabel observasi yakni profitabilitas, pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, risiko NPF, dan BOPO memiliki nilai probabilitas (*p-value*) yang jauh lebih besar dari 0,05 (berada pada rentang 0,5224 hingga 0,9816). Hal ini mengindikasikan bahwa data mentah tersebut masih mengandung akar unit atau tidak stasioner.

Untuk mengatasi kendala tersebut, sekaligus menindaklanjuti rencana penstabilan skala data pembiayaan seperti yang telah diuraikan pada uji statistik deskriptif, prosedur dilanjutkan dengan mentransformasikan data ke dalam bentuk logaritma natural (Ln) dan

tingkat diferensiasi pertama (*first difference / Δ*). Hasil uji statistik setelah transformasi menunjukkan terjadinya penurunan nilai probabilitas secara drastis pada seluruh variabel menjadi 0,0000 ($p < 0,05$). Di samping itu, nilai uji *t-statistic* pada masing-masing variabel juga telah menunjukkan angka negatif yang lebih kecil dibandingkan nilai kritisnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh data penelitian telah terbebas dari masalah akar unit dan mencapai kondisi stasioner pada tingkat diferensiasi pertama atau terintegrasi pada ordo satu/*Integrated of Order 1* (I(1)). Kondisi ini secara ekonometrika mengesahkan bahwa data historis PT Bank BCA Syariah tersebut telah memenuhi kelayakan untuk diestimasi lebih lanjut menggunakan model regresi linear berganda (Altwijry et al., 2026).

Hasil Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas merupakan bagian krusial dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi atau hubungan linier yang sangat kuat antarvariabel independen di dalam model regresi. Model regresi yang baik dan terbebas dari bias harus tidak memiliki gejala multikolinearitas. Dalam penelitian ini, pendeteksian dilakukan dengan menganalisis nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* (1/VIF). Sesuai dengan kaidah ekonometrika standar, sebuah variabel dinyatakan terbebas dari masalah multikolinearitas apabila memiliki nilai VIF kurang dari 10 ($VIF < 10$) dan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0.10 ($Tolerance > 0.10$) (Ksibi et al., 2023; Shrestha, 2020). Ringkasan hasil uji multikolinearitas pada model estimasi penelitian ini disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel | VIF | Tolerance (1/VIF) |
|------------|------|-------------------|
| ΔNPF | 1.50 | 0.6663 |
| ΔLn (MUSY) | 1.35 | 0.7417 |
| ΔLn (MUD) | 1.12 | 0.8964 |
| ΔBOPO | 1.12 | 0.8968 |
| Mean VIF | 1.27 | |

Sumber: Data diolah menggunakan Stata 15.1

Berdasarkan Tabel 3 di atas, hasil estimasi menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam model memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang sangat rendah, dengan rentang dari 1.12 hingga 1.50. Seluruh nilai tersebut secara mutlak berada jauh di bawah ambang batas maksimal, yaitu 10. Sejalan dengan hal tersebut, nilai *Tolerance* (1/VIF) pada seluruh variabel (mulai dari 0.6663 hingga 0.8968) juga tercatat jauh lebih besar dari batas minimal 0.10. Secara keseluruhan, nilai rata-rata VIF (*Mean VIF*) pada model ini hanya sebesar 1.27. Oleh karena itu, dapat disimpulkan secara meyakinkan bahwa tidak terdapat masalah korelasi yang signifikan antarvariabel independen. Model regresi ini dinyatakan terbebas dari gejala multikolinearitas dan sangat layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis (Shrestha, 2020).

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang ideal dan memenuhi syarat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) adalah model yang bersifat homoskedastisitas, atau varians residualnya bernilai konstan. Pada penelitian ini, pendeteksian gejala heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode uji *Breusch-Pagan / Cook-Weisberg*.

Berdasarkan kaidah pengambilan keputusan statistik, model dinyatakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas ($Prob > chi2$) lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu $\alpha = 0.05$ (Mirovi et al., 2024). Ringkasan hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan perangkat lunak Stata disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Keterangan Uji | Nilai |
|--------------------------------|--------|
| Chi-Square (χ^2) | 0.03 |
| Probabilitas ($Prob > chi2$) | 0.8718 |

Sumber: Data diolah menggunakan Stata 15.1

Berdasarkan Tabel 4 di atas, hasil uji Breusch-Pagan / Cook-Weisberg menunjukkan bahwa model regresi memiliki nilai Chi-Square (χ^2) sebesar 0.03 dengan nilai probabilitas ($Prob > chi2$) sebesar 0.8718. Nilai probabilitas tersebut secara empiris jauh lebih besar dari standar tingkat signifikansi 5% atau 0.05 ($0.8718 > 0.05$). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa varians bernilai konstan (homoskedastis) dapat diterima. Hal ini memberikan kesimpulan yang meyakinkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini. Oleh karena itu, estimasi koefisien regresi yang dihasilkan tidak akan mengalami bias, dan model ini dinyatakan sangat layak serta dapat diandalkan untuk memprediksi pengaruh pembiayaan bagi hasil dan operasional terhadap profitabilitas (ROA).

Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode waktu saat ini (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode waktu sebelumnya ($t-1$). Masalah autokorelasi ini sangat lazim ditemukan pada penelitian yang menggunakan data deret waktu (*time-series*). Pada penelitian ini, pendeteksian gejala autokorelasi diuji menggunakan metode *Breusch-Godfrey Lagrange Multiplier (LM) Test*. Model regresi dinyatakan terbebas dari masalah autokorelasi apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari tingkat signifikansi 5% atau 0.05 (Ozili & Ndah, 2024). Ringkasan hasil pengujian autokorelasi disajikan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi (Breusch-Godfrey LM Test)

| Lags (p) | Chi-Square (χ^2) | df | Probabilitas ($Prob > chi2$) |
|----------|-------------------------|----|--------------------------------|
| 1 | 6.886 | 1 | 0.0087 |

Sumber: Data diolah menggunakan Stata 15.1

Berdasarkan Tabel 5 di atas, hasil uji *Breusch-Godfrey LM Test* pada ordo (*lags*) 1 menunjukkan nilai *Chi-Square* (χ^2) sebesar 6.886 dengan probabilitas ($Prob > chi2$) sebesar 0.0087. Karena nilai probabilitas tersebut jauh lebih kecil dari standar signifikansi 0.05 ($0.0087 < 0.05$), maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada korelasi serial (*no serial correlation*) ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat gejala autokorelasi positif pada residual model regresi di penelitian ini.

Untuk mengatasi pelanggaran asumsi autokorelasi tersebut dan memastikan estimasi statistik tetap terhindar dari bias, maka tahapan analisis selanjutnya (Uji Hipotesis/Uji t dan F) pada penelitian ini diestimasi dengan menerapkan pendekatan *Robust Standard Errors* (Ozili & Ndah, 2024). Pendekatan ini merupakan solusi ekonometrika yang sangat direkomendasikan guna menetralisasi dampak korelasi serial, sehingga koefisien estimasi regresi yang dihasilkan tetap valid, kokoh, dan memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE).

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis

Untuk mengakomodasi adanya gejala autokorelasi pada model penelitian sebagaimana yang telah diuji sebelumnya, estimasi regresi linear berganda pada penelitian ini dieksekusi menggunakan metode *Newey-West Standard Errors*. Metode ini memastikan bahwa koefisien yang dihasilkan tetap konsisten dan kebal terhadap bias yang ditimbulkan oleh korelasi serial pada data deret waktu. Ringkasan hasil estimasi regresi *Newey-West* disajikan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda (*Newey-West Standard Errors*)

| Variabel | Koefisien | t-statistic | Prob. |
|---------------------------|-----------|-------------|-------|
| Konstanta | 0.0077 | 0.44 | 0.662 |
| $\Delta \text{Ln (MUD)}$ | 0.0237 | 0.24 | 0.812 |
| $\Delta \text{Ln (MUSY)}$ | 0.1553 | 1.08 | 0.289 |
| ΔNPF | -0.0133 | -0.23 | 0.818 |
| ΔBOPO | -0.0521 | -4.70 | 0.000 |
| Adjusted R-squared | 0.6593 | | |
| F-statistic | 8.02 | | |
| Prob > F | 0.0002 | | |

Sumber: Data diolah menggunakan Stata 15.1

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada Tabel 6 di atas, model persamaan dasar penelitian yang awalnya dirumuskan sebagai:

$$\Delta \text{ROA} = \alpha + \beta_1 \Delta \text{Ln (MUD)} + \beta_2 \Delta \text{Ln (MUSY)} + \beta_3 \Delta \text{NPF} + \beta_4 \Delta \text{BOPO} + \varepsilon$$

Dapat disubstitusikan dengan koefisien yang dihasilkan menjadi persamaan nyata berikut:

$$Y = 0.0077 + 0.0237 \Delta \text{Ln(MUD)} + 0.1553 \Delta \text{Ln(MUSY)} - 0.0133 \Delta \text{NPF} - 0.0521 \Delta \text{BOPO}$$

Selanjutnya pengujian kelayakan model secara simultan (Uji F) menunjukkan nilai statistik F sebesar 8.02 dengan tingkat probabilitas (*Prob > F*) sebesar 0.0002. Karena nilai probabilitas tersebut jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 ($0.0002 < 0.05$), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara bersama-sama, variabel pembiayaan Mudharabah, pembiayaan Musyarakah, risiko NPF, dan efisiensi BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA) PT Bank BCA Syariah. Model regresi ini secara statistik dinyatakan *fit* dan layak untuk digunakan.

Selain pengujian kelayakan model, analisis regresi ini juga menghasilkan nilai koefisien determinasi yang berfungsi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 0,6593. Hal ini mengindikasikan bahwa sebesar 65,93% fluktuasi profitabilitas (ROA) pada PT Bank BCA Syariah mampu dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel pembiayaan Mudharabah, pembiayaan Musyarakah, risiko kualitas aset (NPF), dan efisiensi operasional (BOPO). Sementara itu, sisa persentase sebesar 34,07% (didapat dari $100\% - 65,93\%$) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model persamaan penelitian ini.

Sementara itu, hasil pengujian hipotesis secara parsial (Uji t) memberikan rincian temuan sebagai berikut:

1. Pengaruh Pembiayaan Mudharabah (H1): Variabel $\Delta \text{Ln (MUD)}$ memiliki koefisien positif sebesar 0.0237, namun nilai probabilitasnya tercatat sebesar 0.812 ($0.812 > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa H1 ditolak. Ekspansi pembiayaan Mudharabah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank.

2. Pengaruh Pembiayaan Musyarakah (H2): Variabel $\Delta \ln$ (MUSY) mencatatkan koefisien positif sebesar 0.1553 dengan probabilitas sebesar 0.289 ($0.289 > 0.05$). Dengan demikian, H2 ditolak. Tingkat penyaluran pembiayaan Musyarakah terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan ROA.
3. Pengaruh Risiko NPF (H3): Variabel Δ NPF menunjukkan koefisien negatif sebesar -0.0133 dengan tingkat probabilitas 0.818 ($0.818 > 0.05$). Hal ini berarti H3 ditolak, yang mengindikasikan bahwa fluktuasi risiko pembiayaan bermasalah pada rentang waktu observasi tidak berdampak signifikan dalam menggerus profitabilitas BCA Syariah.
4. Pengaruh Efisiensi BOPO (H4): Variabel Δ BOPO memiliki koefisien negatif sebesar -0.0521 dengan nilai probabilitas yang sangat mutlak, yakni 0.000 ($0.000 < 0.05$). Dengan demikian, H4 diterima. Efisiensi operasional terbukti memiliki pengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap profitabilitas. Semakin mampu manajemen menekan rasio BOPO, maka tingkat ROA yang dihasilkan akan semakin meningkat secara tajam.

Secara agregat, hasil pengujian hipotesis ini memberikan konfirmasi empiris yang menjawab premis awal penelitian: guncangan makroekonomi secara fundamental telah mendisrupsi paradigma klasik perbankan syariah. Dari empat determinan yang diuji melalui pendekatan ekonometrika *Newey-West*, instrumen intermediasi (pembiayaan kemitraan) terbukti kehilangan daya ungkitnya terhadap laba, dan eksposur risiko (NPF) berhasil dinetralisasi. Sebaliknya, efisiensi beban operasional (BOPO) muncul sebagai satu-satunya determinan yang terbukti tangguh (*robust*) dalam menjaga resiliensi profitabilitas di masa krisis.

Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian statistik, ekspansi pembiayaan berbasis bagi hasil, baik pada akad Mudharabah (H1) maupun Musyarakah (H2), secara empiris terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA) PT Bank BCA Syariah periode 2018–2025. Penolakan kedua hipotesis ini menyimpang dari asumsi dasar teori intermediasi klasik. Penolakan kedua hipotesis ini secara kasat mata menyimpang dari asumsi dasar teori intermediasi klasik. Namun, anomali ini justru menjadi temuan krusial yang menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam kerangka uji tekanan (*stress-test*) akibat guncangan makroekonomi selama pandemi COVID-19 (2020-2023), teori intermediasi klasik terbukti kehilangan relevansinya. Ketika sektor riil mengalami kelumpuhan produktivitas secara masif, agresivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah tidak lagi berkorelasi dengan penciptaan laba (*profit creation*). Meskipun BCA Syariah tetap menjalankan fungsi penyaluran dana, porsi pengembalian bagi hasil (*margin*) yang disetorkan oleh nasabah mengalami stagnasi karena terhentinya siklus bisnis nasabah di lapangan. Temuan ini secara kuat mengonfirmasi postulat Alabbad dan Schertler (2022) yang menegaskan bahwa dalam kondisi resesi ekstrem, guncangan ekonomi global secara paksa memutus transmisi antara ekspansi pembiayaan dengan ekspektasi profitabilitas bank.

Pengaruh Risiko Kualitas Aset (NPF) Terhadap Profitabilitas

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel risiko pembiayaan bermasalah (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan profitabilitas (H3 ditolak). Secara teoritis, kenaikan NPF seharusnya menggerus laba karena bank harus membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Tidak signifikannya NPF pada BCA Syariah disebabkan

oleh dua faktor utama. Pertama, secara historis industri, BCA Syariah merupakan entitas dengan manajemen tata kelola risiko paling ketat, di mana rasio NPF mereka secara konsisten selalu dijaga jauh di bawah ambang batas maksimal ketetapan regulator (di bawah 2%).

Kedua, dan yang paling fundamental, selama periode krisis (2020-2023), regulator (Otoritas Jasa Keuangan) memberlakukan kebijakan relaksasi restrukturisasi pembiayaan terdampak COVID-19. Intervensi kebijakan ini bertindak sebagai perisai regulatori (*regulatory shield*) yang menyelamatkan status kolektibilitas aset nasabah, sehingga potensi gagal bayar tidak langsung dikategorikan sebagai pembiayaan macet (NPF). Akibatnya, stabilitas semu (*artificial stability*) tercipta pada rasio NPF di laporan keuangan, yang mencegah kewajiban pembentukan pencadangan kerugian (CKPN) dalam jumlah masif yang dapat menggerus ROA. Hal ini memberikan pembuktian empiris yang mengonfirmasi literatur global (Elnahass et al., 2021), bahwa intervensi makroprudensial dari regulator pada masa krisis secara mutlak dan efektif mampu memutus korelasi negatif antara lonjakan risiko gagal bayar sektoral dengan profitabilitas perbankan

Pengaruh Efisiensi Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas

Berbeda dengan variabel lainnya, rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terbukti secara parsial memiliki pengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap ROA (H4 diterima). Temuan ini memberikan konfirmasi empiris yang tak terbantahkan terhadap hipotesis utama penelitian: di tengah disrupsi fungsi intermediasi (H1 & H2 ditolak) dan intervensi regulasi pada kualitas aset (H3 ditolak), satu-satunya jangkar penyelamat yang membuat PT Bank BCA Syariah mampu mempertahankan laba adalah tingkat efisiensi operasional yang ekstrem. Semakin ketat manajemen menekan pengeluaran operasional yang tidak esensial (*overhead costs*), semakin besar sisa laba bersih yang dapat dikonversi menjadi ROA. Fakta ini membuktikan bahwa dalam skenario ekonomi yang penuh guncangan, strategi *cost-efficiency* bukan lagi sekadar pelengkap operasional, melainkan bertransformasi menjadi mekanisme pertahanan hidup (*survival mechanism*) paling absolut. Konklusi penelitian ini memperkuat konsensus dalam literatur ekonometrika perbankan modern (Mirovi et al., 2024), yang menetapkan bahwa ketangguhan efisiensi rasio beban operasional merupakan determinan final yang menjamin resiliensi profitabilitas perbankan saat menghadapi badai krisis makroekonomi.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh pembiayaan bagi hasil (Mudharabah dan Musyarakah), kualitas aset (NPF), serta efisiensi operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) pada PT Bank BCA Syariah periode 2018-2025. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial, ekspansi pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah serta fluktuasi risiko gagal bayar (NPF) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, sedangkan efisiensi operasional (BOPO) terbukti menjadi satu-satunya determinan yang berpengaruh negatif dan sangat signifikan. Kesimpulan utama dari studi ini adalah bahwa di tengah guncangan makroekonomi akibat krisis pandemi, fungsi intermediasi klasik tidak menjamin peningkatan laba; sebaliknya, kelangsungan profitabilitas bank murni diselamatkan oleh strategi efisiensi biaya operasional yang ketat.

Secara teoretis, temuan ini berkontribusi memperkaya literatur keuangan syariah

mengenai anomali anjloknya korelasi pembiayaan terhadap laba saat sektor riil melemah, serta membuktikan bahwa kebijakan relaksasi regulator sukses menetralisasi dampak buruk NPF. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi manajerial bagi praktisi perbankan syariah agar memprioritaskan penekanan beban operasional (*cost-efficiency*) ketimbang memaksakan ekspansi pembiayaan saat menghadapi resesi ekonomi. Meskipun memberikan temuan yang tajam, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada observasi entitas tunggal PT Bank BCA Syariah, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh industri. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel menjadi data panel industri perbankan syariah nasional, memperpanjang rentang waktu observasi pasca-pandemi, serta mengintegrasikan variabel makroekonomi seperti tingkat inflasi atau suku bunga acuan guna memperoleh analisis determinasi profitabilitas yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Al Hammadi, M., Jimber-Del Río, J. A., Ochoa-Rico, M. S., Montero, O. A., & Vergara-Romero, A. (2024). Risk management in Islamic banking: The impact of financial technologies through empirical insights from the UAE. *Risks*, 12(2), 1–15. <https://doi.org/10.3390/risks12020017>
- Alabbad, A., & Schertler, A. (2022). COVID-19 and bank performance in dual-banking countries: an empirical analysis. *Journal of Business Economics*, 92(9), 1511–1557. <https://doi.org/10.1007/s11573-022-01093-w>
- Altwijry, O., Alshammari, A. A., & Kahia, M. (2026). Financial performance sustainability of Islamic insurance: Evidence from a panel vector autoregressive analysis of the Pakistani market. *Sustainability*, 18, 1–25. <https://doi.org/10.3390/su18020557>
- Annizar, R. A., & Junarsin, E. (2025). Mudharabah, musyarakah, financing risk, and performance of Islamic banks: Empirical evidence from Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 11(1), 131–142. <https://doi.org/10.20885/JEKI.vol11.iss1.art9>
- Ayu, A. C., & Amsari, S. (2025). Analysis of the influence of financial ratios on profitability in Islamic commercial banks in the period 2018-2023. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)*, 8(2), 4079–4092. <https://doi.org/10.31538/ijse.v8i2.6475>
- Ebrahimi, P., Fekete-farkas, M., Bouzari, P., & Magda, R. (2021). Financial performance of Iranian banks from 2013 to 2019: A panel data approach. *Risk and Financial Management*, 14(6), 257. <https://doi.org/10.3390/jrfm14060257>
- El, I. M., Masyhuri, M., & Yuliana, I. (2022). The Effect of Mudharabah and Musyarakah Financing on Profitability of Islamic Banks in Indonesia. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)*, 5(1), 225–234. <https://doi.org/10.31538/ijse.v5i1.1969>
- Elnahass, M., Trinh, V. Q., & Li, T. (2021). Global banking stability in the shadow of COVID-19 outbreak. *Journal of International Financial Markets, Institutions & Money*, 72, 101322. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2021.101322>
- Fachri, M. F., & Mahfudz. (2021). Analisis pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR terhadap ROA (Studi pada bank umum syariah di Indonesia periode tahun 2016-2019). *Diponegoro Journal of Management*, 10(1), 1–10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/30914>
- Gazi, M. A. I., Karim, R., Senathirajah, A. R. bin S., Ullah, A. K. M. M., Afrin, K. H., & Nahiduzzaman, M. (2024). Bank-specific and macroeconomic determinants of profitability of Islamic

Dimas Syahreza, Ahmad Dedi Humaedi, Aby Nurzaman, Atut Inayatul Hamdiah, dan Aldi Firdaus (2026). Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Kualitas Aset dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Bank BCA Syariah. *Jurnal Perbankan Syariah*.

- Shariah-based banks: Evidence from new economic horizon using panel data. *Economies*, 12(66), 1–18. <https://www.mdpi.com/2227-7099/12/3/66>
- Gyau, E. B., Appiah, M., Gyamfi, B. A., Achie, T., & Naeem, M. A. (2024). Transforming banking: Examining the role of AI technology innovation in boosting banks financial performance. *International Review of Financial Analysis*, 96(2), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2024.103700>
- Hasibuan, A. A., Zulpahmi, Z., Wahyudin, N., & Nurlaila, A. (2022). The effect of financing to deposit ratio (FDR), non-performing financing (NPF), capital adequacy ratio (CAR), operating expenses and operating income (BOPO) on ROA in Islamic commercial bank. *Al-Falah: Journal of Islamic Economics*, 7(2), 289–308. <https://doi.org/10.29240/alfalah.v7i2.5395>
- Komala, A. R., Maryatia, M., Hinggisa, F. F., & Fitria, D. (2023). Musyarakah financing contribution to the profitability of Bank Syariah Indonesia (BSI). *Buletin Of Islamic Economics*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.14421/bie.2023.021-01>
- Ksibi, A., Hakami, N. A., Alturki, N., Asiri, M. M., Zakariah, M., & Ayadi, M. (2023). Voice pathology detection using a two-level classifier based on combined CNN – RNN architecture. *Sustainability*, 15(4), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su15043204>
- Lutfianto, Ruhadi, & Setiawan. (2025). Enhancing Islamic bank profitability: Evaluating the role of Mudharabah and Musyarakah financing. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 17(1), 17–28. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v17i1.6520>
- Masrizal, Sukmana, R., Fianto, B. A., & Majid, M. S. A. (2025). Economic freedom and its subcomponents: Effects on Islamic bank performance. *Journal of Economic Studies*, 52(5), 951–967. <https://doi.org/10.1108/JES-01-2024-0059>
- Mirovi, V., Kalaš, B., & Milenkovi, N. (2024). Modelling profitability determinants in the banking sector: The case of the eurozone. *Mathematics*, 12(6), 897. <https://doi.org/10.3390/math12060897>
- Nasim, A., Juliana, J., Ruzain, H., Rusydiana, A. S., Nusannas, I. S., & Abduh, M. (2025). The impact of the Islamic performance index on the financial performance of Indonesian Islamic banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 10(8), 288. <https://doi.org/10.1108/JIABR-08-2024-0288>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Statistik perbankan syariah*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/default.aspx>
- Ozili, P. K., & Ndah, H. (2024). Impact of financial development on bank profitability. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, 40(2), 238–262. <https://doi.org/10.1108/JEAS-07-2021-0140>
- Pospos, A. F. F. (2022). The effect of Mudharabah financing, Musyarakah and Ijarah financing on profitability at PT. BNI Syariah, Tbk. in Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 11(02), 1433–1439. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/1147>
- PT Bank BCA Syariah. (2023). *Laporan Tahunan 2023*. <https://www.bcasyariah.co.id/laporan-tahunan>
- PT Bank BCA Syariah. (2025). *Laporan Tahunan 2025*. <https://www.bcasyariah.co.id/laporan-tahunan>
- Putra, M. F. W. D., Aprilianto, F., & Millatina, A. N. (2024). The influence of Islamic financing on profitability of Sharia commercial banks in Indonesia. *Proceedings of Femfest International Conference on Economics, Management, and Business*, 2, 255–267.

<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/FICCOMSS>

- Rafidah, R. (2023). Indonesian islamic bank return on assets analysis: Moderating effect of musyarakah financing. *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, 7(2), 200–216. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jie/article/view/20310%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/jie/article/download/20310/10813>
- Rahmatillah, S. K., Nanda, T. S. F., & Ayumiati, A. (2025). The effect of credit risk and operational efficiency on the profitability of Islamic banks : A comparative study of Indonesia and Malaysia 2017 – 2024. *Journal of Sharia Economics*, 6(2), 190–211. <https://doi.org/10.22373/jose.v6i2.8370>
- Rahmawati, L. D., Rafsanjani, H., & Virana, T. A. (2025). The influence of problem financing on the performance of Syariah banks in Indonesia. *Multidiciplinary Output Research For Actual and International Issue (MORFAI)*, 3(3), 1284–1295. <https://doi.org/10.54443/morfai.v5i3.2963>
- Rido, A., Pratama, B. C., Pramono, H., & Inayati, N. I. (2026). Profitability of Islamic banks in Indonesia: Evidence from IC, BOPO, and Islamicity index. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 9(1), 494–507. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v9i1.2176>
- Saleem, A., Daragmeh, A., Zahid, R. M. A., & Sági, J. (2024). Financial intermediation through risk sharing vs non-risk sharing contracts, role of credit risk, and sustainable production: Evidence from leading countries in Islamic finance. *Environment, Development and Sustainability*, 26(5), 11311–11341. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-03298-7>
- Salsabilla, L. Z., & Jaya, T. J. (2024). The impact of non-performing financing and operational efficiency on the stability of Islamic banks in Persian Gulf countries. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 10(2), 623–640. <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol10.iss2.art1>
- Setyaningsih, E. D., & Sari, I. (2025). Determinants of profitability in Bank Syariah Indonesia post- merger : An empirical analysis of CAR, BOPO, and NPF on ROA during 2021–2024. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 5(07), 2433–2439. <https://doi.org/10.58471/jms.v5i07>
- Shah, S. S. H., Gherghina, Ștefan C., Dantas, R. M., Correia, A. B., & Mata, M. N. (2023). The impact of COVID-19 pandemic on Islamic and conventional banks' profitability. *Economies*, 11(4), 1–17. <https://doi.org/10.3390/economies11040104>
- Shrestha, N. (2020). Detecting multicollinearity in regression analysis. *American Journal of Applied Mathematics and Statistics*, 8(2), 39–42. <https://doi.org/10.12691/ajams-8-2-1>
- Syafina, L., Erlina, Muda, I., & Irawan, A. (2025). Islamic financing and bank performance: Evidence from Indonesian Islamic banks. *TPM – Testing, Psychometrics, Methodology in Applied Psychology*, 32(2), 1194–1200. <https://tpmap.org/submission/index.php/tpm/article/view/3692>
- Wahyuda, M. R., & Nawirah, N. (2025). Mudharabah, Musyarakah, Murabahah, financing to deposit ratio: Profitability with non performing financing as a moderating variable. *Gorontalo Accounting Journal*, 8(1), 23–38. <https://doi.org/10.32662/gaj.v8i1.3851>

JPS, 5(1), 349 - 368

Dimas Syahreza, Ahmad Dedi Humaedi, Aby Nurzaman, Atut Inayatul Hamdiah, dan Aldi Firdaus (2026). Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Kualitas Aset dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Bank BCA Syariah. *Jurnal Perbankan Syariah*.

Profil Penulis

Dimas Syahreza, Ahmad Dedi Humaedi, Aby Nurzaman, Atut Inayatul Hamdiah, Aldi Firdaus merupakan mahasiswa aktif semester 6 pada Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penulis memiliki minat penelitian di bidang kinerja perbankan syariah, manajemen risiko, dan makroekonomi. Penulis dapat dihubungi melalui email: dimassyah136@gmail.com, aidihumaidi01@gmail.com, abynurzaman04@gmail.com, atutinayatulhamdiah@gmail.com, aldifirdaus086@gmail.com